

INTEGRASI TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL PADA KURIKULUM BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH DASAR

Endang Tri Mulyani^{1*}, Siti Lestari Dwi Wahyuningsih², Esthi Mursiti³, Endang Fauziati⁴, Bambang Sumardjoko⁵

^{1,2,3,4,5} Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

q200240012@student.ums.ac.id¹, q200240011@student.ums.ac.id²,

q200240010@student.ums.ac.id³, endang.fauziati@ums.ac.id⁴,

bs131@ums.ac.id⁵

Corresponding Author*

ABSTRACT

SEL is an educational approach focused on developing social skills, empathy, and emotional management, while local wisdom incorporates cultural values such as mutual cooperation and respect. This study aims to examine the implementation of integrating social-emotional learning (SEL) theory with local wisdom values as a preventive effort against bullying behavior in elementary schools. This research utilizes a qualitative method with a case study approach at SDN 03 Dayu. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, which were thematically analyzed. The findings indicate that integrating SEL with local wisdom values has a positive impact on students' behavior, enhancing emotional control, empathy, and conflict resolution skills without violence. This program also fosters a supportive school environment where students feel valued and become more attuned to others' feelings. Challenges encountered include limited curriculum time and diverse cultural backgrounds among students, which were addressed through inclusive approaches and learning materials relevant to the local context. In conclusion, integrating SEL theory with local wisdom is effective in fostering positive character and reducing bullying behavior. Full support from school leadership and specialized teacher training play crucial roles in the program's success.

Keywords: *Social-emotional learning integration, Local wisdom, Bullying prevention, Character education*

ABSTRAK

SEL adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pengembangan keterampilan sosial, empati, dan pengelolaan emosi, sedangkan kearifan lokal melibatkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan saling menghormati. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi integrasi teori pembelajaran sosial emosional (SEL) dengan nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya pencegahan perilaku bullying di sekolah dasar. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SDN 03 Dayu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi SEL dengan nilai-nilai kearifan lokal memberikan dampak positif pada perilaku siswa dalam hal pengendalian emosi, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik

tanpa kekerasan. Program ini juga berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan lebih peka terhadap perasaan orang lain. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dalam kurikulum dan variasi latar belakang budaya siswa, yang diatasi melalui pendekatan inklusif dan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Kesimpulannya, integrasi teori SEL dengan kearifan lokal efektif dalam membangun karakter positif dan mengurangi perilaku bullying. Dukungan penuh dari kepala sekolah dan pelatihan khusus bagi guru memegang peran penting dalam kesuksesan program ini.

Kata kunci: Integrasi pembelajaran sosial emosional, Kearifan local, Pencegahan bullying, Pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Perilaku *bullying* (perundungan) telah menjadi salah satu masalah serius di sekolah yang berdampak negatif pada perkembangan mental dan emosional siswa. *Bullying*, khususnya di tingkat sekolah dasar, dapat meninggalkan bekas mendalam bagi anak-anak, baik mereka yang menjadi korban maupun pelaku. Bagi korban, *bullying* dapat memicu trauma psikologis, perasaan rendah diri, dan ketakutan sosial yang memengaruhi interaksi sehari-hari dan prestasi akademik. Sementara itu, pelaku *bullying* yang tidak diarahkan dengan benar berpotensi mengembangkan sikap agresif dan kurang peka terhadap orang lain, yang bisa terus terbawa hingga dewasa (Sari et al, 2024) Kedua efek ini, baik pada korban maupun pelaku, dapat menghambat perkembangan sosial, emosional,

dan akademik siswa secara signifikan.

Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan berbagai upaya pencegahan yang terstruktur dan komprehensif, salah satunya melalui pendekatan pembelajaran yang memperkuat aspek sosial dan emosional siswa sejak dini.

Pembelajaran sosial emosional (SEL) adalah pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan sosial, pengelolaan emosi, empati, dan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Teori SEL berfokus pada lima kompetensi inti, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berhubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Avandra & Neviyarni, 2023). Kesadaran diri mencakup pemahaman siswa terhadap perasaan dan motivasi pribadi,

sementara pengelolaan diri mengajarkan mereka cara mengendalikan emosi serta mengatur respons terhadap situasi yang menantang. Kesadaran sosial membantu siswa memahami dan menghargai perasaan orang lain, sehingga membangun empati yang mendalam. Keterampilan berhubungan menekankan pentingnya berinteraksi secara sehat dan saling mendukung, sementara pengambilan keputusan yang bertanggung jawab mendorong siswa untuk mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan mereka (Kristiyani, 2020)

Di sisi lain, kearifan lokal merupakan konsep yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial yang baik di masyarakat (Muhammad & Yosefin, 2021). Kearifan lokal mencakup gagasan, nilai, dan norma yang telah berkembang dalam budaya dan diteruskan secara turun-temurun, yang berfungsi sebagai landasan bagi masyarakat dalam hidup berdampingan (Hamidah et al, 2024) Nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap sesama, dan solidaritas komunitas merupakan contoh nyata dari kearifan lokal yang

tumbuh kuat di Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki bentuk kearifan lokal yang mungkin berbeda dalam wujudnya namun bertujuan sama, yaitu membentuk karakter yang berbudi luhur dan menjunjung tinggi kepedulian antarwarga. Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan dalam pendidikan, siswa dapat merasakan kedekatan dan keterkaitan dengan budaya setempat, serta menghargai norma-norma yang telah mengakar kuat di lingkungan mereka.

Integrasi teori SEL dan kearifan lokal diharapkan mampu memberikan pendekatan yang komprehensif dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Pendekatan ini menggabungkan pembelajaran sosial emosional yang menekankan pengembangan empati, pengelolaan emosi, dan keterampilan berinteraksi, dengan nilai-nilai budaya setempat seperti gotong royong, toleransi, dan solidaritas. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan keterampilan sosial yang esensial bagi perkembangan siswa dalam berinteraksi positif dengan lingkungannya. Dalam kurikulum berbasis SEL dan kearifan lokal,

siswa belajar memahami dan menghargai perasaan orang lain, mengelola konflik dengan bijak, dan memperkuat rasa kebersamaan.

Kombinasi antara SEL dan kearifan lokal ini berpotensi mengembangkan program yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai penting seperti empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta keterampilan membangun hubungan yang sehat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana kelas dan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari intimidasi maupun perilaku negatif lainnya. Dalam suasana yang demikian, siswa akan merasa dihargai dan dilibatkan, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk berperilaku positif. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain dan memahami dampak dari setiap tindakan mereka. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan bisa mengembangkan sikap saling menghargai dan lebih terbuka dalam menghormati perbedaan di antara mereka. Siswa yang memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengatasi konflik tanpa menggunakan kekerasan atau

tindakan negatif lainnya. Seiring dengan meningkatnya kesadaran dan kepedulian mereka terhadap sesama, diharapkan perilaku *bullying* dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan di lingkungan sekolah.

Integrasi teori pembelajaran sosial emosional (SEL) dengan nilai-nilai kearifan lokal telah mulai diterapkan di SDN 03 Dayu, Karangpandan, Karanganyar sebagai langkah preventif untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah. Program ini mengombinasikan kompetensi sosial emosional, seperti empati, pengendalian emosi, dan keterampilan interaksi sosial, dengan nilai-nilai budaya lokal yang mengutamakan gotong royong, penghormatan terhadap sesama, dan solidaritas dalam komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh implementasi integrasi SEL dan kearifan lokal dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah, serta untuk memahami respons guru dan siswa terhadap kurikulum tersebut, termasuk tantangan dan solusi yang muncul selama penerapan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang manfaat dan

kendala dalam penerapan program ini, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum serupa di sekolah lain.

Penelitian tentang pencegahan perilaku *bullying* di sekolah dasar telah dilakukan, oleh banyak peneliti. Awwaliansyah dan Shunhaji (2022) menyoroti pentingnya pendekatan karakter building yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an untuk mencegah perundungan di sekolah, yang berhasil meningkatkan kontrol diri dan empati pada siswa. Sementara itu, Ramadhanti dan Hidayat (2022) mengkaji strategi guru dalam menangani perilaku bullying melalui pendekatan pembentukan karakter positif dan pemantauan interaksi siswa sehari-hari di sekolah dasar. Di sisi lain, penelitian oleh Abdullah dan Ilham (2023) menggarisbawahi pentingnya pelibatan orang tua dalam upaya pencegahan bullying di sekolah, menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat pengawasan terhadap perilaku siswa. Junindra et al. (2022) menekankan peran guru dalam menciptakan lingkungan aman di kelas yang mengurangi peluang terjadinya bullying melalui hubungan yang kuat

dan positif antara guru dan siswa. Penelitian ini mendukung konsep bahwa lingkungan belajar yang didasarkan pada nilai-nilai lokal dan keterampilan sosial emosional dapat menciptakan suasana yang mendukung dan mengurangi perilaku agresif.

Meskipun penelitian tentang pencegahan perilaku *bullying* di sekolah dasar telah banyak dilakukan dengan beragam pendekatan, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional (SEL) dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pencegahan *bullying* belum ada. Sebagian besar penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Awwaliansyah dan Shunhaji (2022), lebih menekankan pendekatan karakter building berbasis nilai-nilai agama, sementara penelitian lain oleh Ramadhanti dan Hidayat (2022) berfokus pada strategi pemantauan guru dalam mengatasi perilaku bullying tanpa integrasi budaya lokal. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan teori SEL yang menekankan pengembangan empati, pengelolaan emosi, dan keterampilan berinteraksi, dengan nilai-nilai budaya

setempat seperti gotong royong dan penghormatan terhadap sesama. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan model pencegahan *bullying* yang komprehensif, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial emosional siswa, tetapi juga memperkuat ikatan mereka dengan norma dan nilai lokal. Pendekatan integratif ini diharapkan dapat menghasilkan dampak yang lebih relevan dan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal yang dapat diterapkan di sekolah dasar lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam implementasi integrasi teori Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pencegahan perilaku *bullying* di SDN 03 Dayu. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana tantangan dan solusi dalam penerapannya. Manfaat penelitian ini adalah memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan kepala sekolah dalam merancang program pembelajaran yang mampu mencegah perilaku *bullying* khususnya di sekolah dasar.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif studi kasus untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi integrasi teori pembelajaran sosial emosional (SEL) dan nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya pencegahan *bullying* di SDN 03 Dayu. Studi kasus dipilih agar penelitian dapat menggali proses, tantangan, dan pengaruh program ini terhadap perilaku siswa secara spesifik di lingkungan sekolah dasar tersebut. Subjek penelitian terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa yang terlibat secara langsung dalam program, dengan tujuan untuk memahami persepsi dan pengalaman mereka dalam pelaksanaan dan dampak program SEL berbasis kearifan lokal. Pemilihan berbagai informan ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang komprehensif terkait efektivitas program dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan

secara langsung dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial siswa di sekolah, untuk mencatat penerapan nilai-nilai SEL dan kearifan lokal serta perubahan perilaku yang terjadi. Wawancara mendalam dengan guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua bertujuan menggali pandangan dan respons mereka terhadap program ini, sekaligus memahami kendala yang dihadapi dalam penerapan. Selain itu, data tambahan berupa dokumentasi seperti catatan kegiatan kelas, laporan insiden, rencana pembelajaran, serta materi pembelajaran digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik, dengan teknik triangulasi untuk meningkatkan validitas hasil penelitian. Analisis ini diharapkan memberikan gambaran mendalam tentang manfaat, hambatan, dan dampak jangka panjang dari program SEL berbasis kearifan lokal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan bebas dari bullying.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Teori Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) dengan

Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Konteks Pencegahan Perilaku Bullying di SDN 03 Dayu

Implementasi integrasi teori pembelajaran sosial emosional (SEL) dengan nilai-nilai kearifan lokal di SDN 03 Dayu dilakukan melalui pendekatan yang menekankan keterampilan sosial, pengelolaan emosi, dan empati dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator utama, yang bertugas mendampingi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial emosional melalui aktivitas sehari-hari di sekolah. Misalnya, nilai gotong royong dan solidaritas diperkenalkan melalui kerja kelompok dan diskusi di kelas, di mana siswa diajarkan untuk saling menghormati pendapat, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas dengan cara yang baik. Program ini tidak hanya melibatkan pengajaran teori, tetapi juga praktik langsung di mana siswa dapat mempraktikkan keterampilan mereka dalam interaksi sosial yang nyata.

Aktivitas diskusi kelompok menjadi salah satu strategi yang efektif dalam implementasi SEL berbasis kearifan lokal ini. Dalam diskusi kelompok, siswa diajak untuk

berbagi pendapat dan mendengarkan pandangan teman-temannya, yang melatih mereka untuk menghargai perbedaan dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Guru memberikan arahan kepada siswa mengenai pentingnya menghormati pendapat orang lain dan cara mengelola perbedaan pendapat dengan cara yang damai. Kegiatan diskusi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan empati dan menghargai perbedaan di antara mereka, yang pada akhirnya diharapkan dapat mengurangi potensi perilaku bullying di sekolah.

Selain aktivitas di dalam kelas, program ini juga diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas yang melibatkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan gotong royong ini dirancang untuk memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan observasi, siswa yang terlibat dalam kegiatan gotong royong terlihat lebih aktif dalam bekerja sama dan saling membantu satu sama lain. Guru memberikan contoh langsung tentang cara saling mendukung dan menghargai kontribusi setiap siswa

dalam kegiatan gotong royong. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang keterampilan sosial, tetapi juga tentang pentingnya bekerja sama demi tujuan bersama.

Integrasi Teori Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Konteks Pencegahan Perilaku Bullying di SDN 03 Dayu

Integrasi teori Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) dengan nilai-nilai kearifan lokal di SDN 03 Dayu bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perilaku bullying. Program ini menggabungkan pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa dengan penerapan nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi. Nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keseharian siswa untuk membentuk karakter yang empatik, tangguh, dan saling menghormati. Pendekatan ini memberikan dasar kuat bagi siswa untuk mengembangkan hubungan sosial yang positif dan mengurangi potensi konflik antarindividu.

Di dalam kelas, guru mengajarkan keterampilan sosial

emosional dengan menekankan pentingnya empati, pengelolaan emosi, dan resolusi konflik. Nilai-nilai seperti musyawarah diterapkan dalam kegiatan diskusi kelompok, di mana siswa diajak untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan mencari solusi bersama. Guru membimbing siswa untuk memahami cara menghormati perbedaan pendapat dan mengelola perbedaan tanpa kekerasan. Kegiatan ini membantu siswa belajar bekerja sama dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, yang menjadi kunci dalam pencegahan perilaku bullying.

Aktivitas luar kelas juga menjadi bagian penting dalam program ini. Kegiatan gotong royong, seperti membersihkan lingkungan sekolah atau membuat proyek kelompok, dirancang untuk menanamkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bekerja sama, saling mendukung, dan menghargai kontribusi satu sama lain. Selain itu, permainan tradisional yang mengandung nilai-nilai lokal digunakan untuk mempererat hubungan sosial siswa dan

memperkenalkan budaya setempat. Pendekatan berbasis pengalaman ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan sosial emosional mereka dalam situasi nyata.

Dukungan kepala sekolah menjadi elemen penting dalam keberhasilan integrasi ini. Kepala sekolah menyediakan kebijakan yang mendukung, seperti pengalokasian waktu khusus untuk kegiatan SEL dan kearifan lokal, serta fasilitas yang memadai. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam memberikan pelatihan kepada guru, sehingga mereka memahami teori SEL dan metode pengajarannya dengan pendekatan budaya lokal. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan program dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dalam mencegah perilaku bullying di sekolah.

Integrasi teori SEL dengan nilai-nilai kearifan lokal ini memberikan dampak positif bagi seluruh warga sekolah. Siswa menjadi lebih empatik, mampu mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman-temannya. Guru juga merasa terbantu dalam menciptakan

lingkungan pembelajaran yang kondusif dan harmonis. Melalui pendekatan yang relevan dengan budaya lokal, program ini tidak hanya mencegah perilaku bullying, tetapi juga memperkuat karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai luhur masyarakat sekitar. Dengan demikian, SDN 03 Dayu dapat menjadi sekolah yang ramah anak dan bebas dari perilaku bullying.

Lebih lanjut, program ini juga mengintegrasikan nilai musyawarah dalam pengambilan keputusan, yang diterapkan dalam situasi di mana siswa diharapkan untuk menyelesaikan permasalahan secara kolektif. Dalam kegiatan musyawarah ini, siswa diajarkan untuk menyampaikan pendapat secara terbuka, sekaligus belajar menerima pendapat orang lain. Guru membimbing mereka untuk menemukan solusi terbaik dalam setiap permasalahan yang dibahas, dan ini menjadi latihan yang baik bagi siswa dalam mempraktikkan keterampilan sosial emosional yang positif. Melalui musyawarah, siswa belajar mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif dan tanpa kekerasan, sehingga mengurangi kecenderungan perilaku bullying.

Guru juga mendapatkan pelatihan khusus mengenai teori SEL dan cara mengintegrasikannya dengan kearifan lokal. Pelatihan ini membantu guru memahami metode pengajaran yang lebih relevan dengan budaya lokal yang ada di sekolah. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa pelatihan tersebut sangat membantu mereka dalam memahami cara-cara membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai SEL dengan pendekatan budaya yang akrab bagi siswa. Implementasi ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan pendekatan sosial emosional yang efektif. Dengan demikian, program ini dapat berjalan dengan baik karena adanya dukungan pelatihan yang relevan bagi guru-guru di sekolah.

Peran kepala sekolah dalam implementasi integrasi teori pembelajaran sosial emosional (SEL) dengan nilai-nilai kearifan lokal di SDN 03 Dayu sangatlah krusial. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang menciptakan kebijakan dan memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan

program ini. Kebijakan yang diterapkan mencakup alokasi waktu khusus untuk kegiatan SEL dan kearifan lokal, serta pengadaan fasilitas yang mendukung, seperti ruang diskusi kelompok dan area untuk kegiatan gotong royong. Kepala sekolah juga mengatur agar program ini menjadi bagian dari rencana pengembangan sekolah, sehingga pelaksanaannya dapat dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi prioritas bagi seluruh elemen sekolah. Dengan kepemimpinan yang mendukung, kepala sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung guru serta siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai SEL dan kearifan lokal.

Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam menyediakan pelatihan dan pembinaan bagi guru agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang teori SEL dan penerapannya dalam konteks budaya lokal. Dalam perannya sebagai fasilitator pengembangan profesional, kepala sekolah secara aktif mencari pelatihan dan sumber daya yang relevan bagi guru, sehingga mereka mampu mengajarkan keterampilan sosial emosional dengan pendekatan

budaya yang akrab bagi siswa. Kepala sekolah juga memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan program secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan program tercapai. Melalui dukungan dan kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah, implementasi SEL berbasis kearifan lokal ini tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga diterima dengan baik oleh seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua.

Tantangan dan Solusi Implementasi

Integrasi teori Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) dengan nilai-nilai kearifan lokal di SDN 03 Dayu menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat, variasi latar belakang budaya siswa, serta keterbatasan sumber daya dan materi pendukung. Guru kesulitan mengalokasikan waktu yang cukup untuk pembelajaran SEL di tengah tuntutan akademik lainnya, sementara beragamnya latar belakang budaya siswa menyebabkan perbedaan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan toleransi. Selain itu, kurangnya pelatihan lanjutan dan materi pembelajaran

yang relevan membuat guru harus berimprovisasi, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal.

Sebagai solusi, sekolah memperluas implementasi SEL ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran tematik untuk memberikan siswa lebih banyak kesempatan mempraktikkan keterampilan sosial emosional. Pendekatan pembelajaran tematik memungkinkan nilai-nilai SEL diajarkan dalam konteks pelajaran lain, seperti bahasa atau ilmu sosial, tanpa mengganggu pelajaran inti. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal, seperti gotong royong dan permainan tradisional, dirancang untuk menanamkan nilai solidaritas dan empati dengan cara yang lebih fleksibel dan menyenangkan.

Untuk mengatasi variasi budaya siswa, guru dianjurkan menerapkan pendekatan inklusif yang memfokuskan pada nilai-nilai universal seperti empati, saling menghormati, dan kerja sama. Pendekatan ini memastikan seluruh siswa, meskipun dari latar belakang budaya yang berbeda, dapat merasa terlibat dan memahami nilai-nilai SEL yang diajarkan. Guru juga diberikan

pelatihan tambahan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang metode pengajaran SEL berbasis kearifan lokal, sehingga mampu mengajarkan materi dengan lebih efektif dan relevan.

Penyediaan materi pendukung yang sesuai dengan konteks lokal juga menjadi prioritas. Sekolah bekerja sama dengan lembaga terkait untuk mengembangkan materi SEL berbasis kearifan lokal, sehingga guru dapat fokus pada pengajaran tanpa harus berimprovisasi. Materi ini dirancang agar relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih nyata dan bermakna. Dengan mengatasi tantangan ini melalui solusi yang terencana, program integrasi SEL berbasis kearifan lokal diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial emosional siswa tetapi juga memperkuat budaya sekolah yang harmonis, inklusif, dan bebas dari perilaku bullying.

Penelitian oleh Ramadhanti dan Hidayat (2022) serta Junindra et al. (2022) menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan sosial emosional sejak dini untuk

mengurangi perilaku bullying. Di SDN 03 Dayu, program pembelajaran sosial emosional (SEL) terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, sehingga membantu siswa dalam mengelola emosi dan membangun empati. Hal ini juga didukung oleh penelitian oleh Usmaedi dan Mualimah (2021), yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mempromosikan keterampilan sosial emosional akan menciptakan suasana aman dan kondusif bagi siswa.

Selain itu, penelitian oleh Ningtyas dan Sumarsono (2023) menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai pencegahan bullying pada anak usia sekolah dasar dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya empati dan pengendalian emosi. Program SEL di SDN 03 Dayu yang menekankan kesadaran diri dan pengelolaan emosi ini membantu siswa dalam mengatasi situasi konflik tanpa agresi, yang relevan dengan temuan dari Prasetyo et al. (2024) yang menyatakan bahwa sosialisasi dan edukasi mengenai pencegahan bullying dapat memperbaiki hubungan antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan

keterampilan sosial emosional memainkan peran besar dalam mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah.

Integrasi kearifan lokal dalam program SEL di SDN 03 Dayu memperlihatkan hasil yang positif dalam membangun karakter siswa dan menciptakan interaksi sosial yang harmonis, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian oleh Abdullah dan Ilham (2023) yang menekankan pentingnya nilai-nilai lokal dalam pendidikan dasar. Di SDN 03 Dayu, nilai-nilai seperti gotong royong dan musyawarah diperkenalkan melalui kegiatan sehari-hari, dan hal ini sejalan dengan temuan Junindra et al. (2022), yang menunjukkan bahwa keterlibatan nilai-nilai lokal membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan empati yang kuat.

Lebih jauh lagi, penelitian oleh Heryani et al. (2020) menunjukkan bahwa aplikasi strategi berbasis kearifan lokal dapat memperkuat karakter dan mencegah perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. Implementasi nilai-nilai gotong royong dan penghormatan di SDN 03 Dayu sesuai dengan temuan ini, karena siswa belajar untuk menghargai

perbedaan melalui aktivitas musyawarah dan kegiatan bersama. Dukungan juga datang dari penelitian Awwaliansyah dan Shunhaji (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai budaya atau agama membantu membentuk sikap positif pada siswa dalam menghadapi perbedaan dan konflik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam program SEL, SDN 03 Dayu berhasil menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari perilaku bullying.

Kepala sekolah di SDN 03 Dayu memiliki peran penting dalam mendukung dan memfasilitasi keberhasilan program SEL berbasis kearifan lokal, sebagaimana didukung oleh temuan Selian dan Restya (2024), yang menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam menciptakan kebijakan anti-bullying yang efektif. Dengan dukungan penuh dari kepala sekolah dalam bentuk kebijakan dan fasilitas, guru-guru di SDN 03 Dayu mampu melaksanakan program dengan lebih baik. Penelitian Fitria Rosmi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa program yang didukung oleh kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman,

ramah, dan mengurangi potensi bullying, seperti yang berhasil diterapkan di SDN 03 Dayu.

Selain itu, peran guru dalam memfasilitasi dan membimbing siswa dalam program SEL di SDN 03 Dayu didukung oleh penelitian oleh Qamaria dan Astuti (2020), yang menyatakan bahwa pelatihan anti-bullying untuk guru sangat penting dalam pencegahan perilaku bullying. Pelatihan ini memberikan pemahaman mendalam kepada guru mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai sosial emosional dan budaya lokal, sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif kepada siswa. Dukungan serupa juga terlihat dalam penelitian Mulya et al. (2023) dan Maria et al. (2021), yang menekankan bahwa pelatihan dan pengembangan guru dalam pencegahan bullying membantu memperkuat peran mereka sebagai penggerak utama dalam pendidikan karakter.

D. Kesimpulan

Integrasi teori pembelajaran sosial emosional (SEL) dengan nilai-nilai kearifan lokal di SDN 03 Dayu terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam mencegah perilaku

bullying dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan menggabungkan keterampilan sosial emosional seperti empati dan pengelolaan emosi dengan nilai budaya lokal seperti gotong royong dan musyawarah, siswa mampu menginternalisasi sikap saling menghormati dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Meskipun terdapat tantangan, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan budaya siswa, pendekatan inklusif, dukungan kepala sekolah, pelatihan guru, serta pengembangan materi berbasis lokal berhasil mengatasi hambatan tersebut. Hasil ini menunjukkan pentingnya integrasi SEL dan kearifan lokal dalam pendidikan dasar untuk membentuk karakter siswa yang tangguh, empatik, dan toleran, sekaligus menciptakan sekolah yang ramah anak dan bebas *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar melalui pelibatan orang tua. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 3(1), 175–182.
- Avandra, R., & Neviyarni, S. (2023). Pembelajaran sosial emosional terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5560–5570.
- Awwaliansyah, I., & Shunhaji, A. (2022). Pencegahan perundungan di sekolah melalui character building dalam pendekatan Al-Qur'an. *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 3(02), 146–164.
- Fitria Rosmi, Pratiwi Kartikasari, Siska Yuningsih, & Luciana Anggraeni. (2023). Edukasi intensif sekolah ramah anak mencegah perilaku bullying siswa kelas rendah SDN Pamulang Indah. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(6), 84–101.
<https://doi.org/10.9000/jpt.v2i5>
- Hamidah, S., Hermanto, H., & Wapa, A. (2024). KEARIFAN LOKAL (Local Genius): Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi petik laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Tindakan Kelas*, 3(2), 228–241.
- Hardiansyah, F., Rahmayanty, D., & Syahid, A. (2024). Workshop anti-bullying pada santri di pondok pesantren Seputih Banyak, Provinsi Lampung. *BAKU INGA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 40–45.
<http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/bakuinga/article/view/8668>
- Heryani, N., Asmuni, A., & Nasution, A. F. (2020). Pengembangan aplikasi strategi pencegahan perilaku perundungan (bullying) pada sekolah dasar di Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 190–194.
- Junindra, A., Fitri, H., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Peran guru terhadap perilaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*

- Tambusai*, 6(2), 11133–11138.
- Kristiyani, T. (2020). Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia. *Sanata Dharma University Press*.
- Mami, H., Andriani, L. P., Rukiyati, R., & Ariefa, E. (2011). Pelatihan respect education (in-house training) untuk mencegah bullying di sekolah dasar kawasan beresiko. *Jurnal Pendidikan*.
- Maria, D. Y., Amry, R. Y., Rahayu, B. A., & Oktavianto, E. (2021). Game edukasi sehat jiwa sebagai manajemen pencegahan bullying. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(3), 529–538.
<https://doi.org/10.2655/jkj.v9i3>
- Muhammad, F., & Yosefin, Y. (2021). Peran kearifan lokal pada pendidikan karakter dimasa pandemi (suatu kajian studi literatur manajemen pendidikan & ilmu sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 519-528.
- Mulya, A. P., Sujatmiko, B., & Kosassy, S. M. (2023). Edukasi pencegahan bullying pada anak sekolah dasar di Kabupaten Bandung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(7), 2597–2605.
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7>
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya mencegah bullying anak usia sekolah dasar melalui sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104–108.
<https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2>
- Prasetyo, M. I., Romdhoni, A., Alhaqqi, M., Permatasari, A., Aisyah, S., Aisyah, M. N., Nurrohmah, I., & Cahaya, D. D. (2024). Sosialisasi tindakan pencegahan bullying di sekolah dasar Negeri Carul Bumijawa Tegal. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 39–48.
<https://doi.org/10.24090/sjp.v4i1>
- Qamaria, R. S., & Astuti, F. (2020). Pelatihan anti bullying mampu meningkatkan pemahaman guru dalam mencegah perilaku bullying. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 4(2), 53–61.
<https://doi.org/10.2549/jkam.v4i2>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573.
- Rofiatu Surul, & Shaleh Shaleh. (2024). Studi fenomenologi terhadap perilaku bullying di sekolah dasar dan upaya pencegahannya melalui penanaman nilai-nilai Pancasila. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 1–15.
<https://doi.org/10.28918/ijjee.v4i1.2162>
- Sari, N. M. D. S., Suastini, K., Anggawati, P. D. Y., Dinanti, D. P., Putri, N. L. W. A., & Ardianti, N. P. K. (2024). Mencegah bully di sekolah dasar. *Nilacakra*.
- Selian, S. N., & Restya, W. P. D. (2024). Peran kepala sekolah dalam mengatasi bullying di sekolah. *Ideguru*, 9(2).
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.751>
- Sumarni, N., Budiani, N., Hidayati, N., & Meliani, F. (2024). Menjaga senyum dan kebaikan: Strategi efektif pencegahan bullying pada anak usia dini. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan*

Anak, 5(1), 35–42.
<https://doi.org/10.2549/hadlonah.v5i1>

Yasmin, A., Kurniawan, W. R., & Susanto, D. (2023). Pelaksanaan edukasi bullying sebagai upaya pencegahan perilaku bullying pada kalangan siswa sekolah dasar Pecangakan. *Jurnal Bina Desa*, 4(3), 382–386. <https://doi.org/10.2775/jurnalbina.desa.v4>